



**PENERAPAN METODE BAHTSUL MASAIL DALAM PEMBELAJARAN PAI  
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP  
ISLAM AL-FATH PLANTUNGAN KENDAL**

**Siti Amalia Cahyaning Haz**

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo email :  
[Amaliacahya464@gmail.com](mailto:Amaliacahya464@gmail.com)

**Ali Imron**

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo email :  
[ali.imron@unsiq.ac.id](mailto:ali.imron@unsiq.ac.id)

**Ahmad Khoiri**

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo email :  
[akhoiri@unsiq.ac.id](mailto:akhoiri@unsiq.ac.id)

**Abstrak.** Upaya penguatan karakter religius peserta didik menjadi fokus penting pendidikan Islam pada jenjang sekolah menengah. Perkembangan zaman, perubahan perilaku sosial siswa, serta dominasi metode pembelajaran konvensional menuntut adanya inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual. Metode Bahtsul Masail sebagai model pembelajaran berbasis musyawarah dan pemecahan masalah keagamaan dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan metode Bahtsul Masail pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap peningkatan karakter religius siswa di SMP Islam Al-Fath Plantungan Kendal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta 32 siswa kelas IX. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Bahtsul Masail terlaksana secara terstruktur dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman keagamaan, kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, serta perilaku religius siswa. Hambatan penerapan berasal dari perbedaan latar belakang siswa dan kurangnya keseriusan sebagian siswa saat diskusi berlangsung, sedangkan faktor pendukung meliputi peran guru, suasana kelas yang kondusif, serta antusiasme siswa. Temuan ini menegaskan relevansi metode Bahtsul Masail sebagai strategi pembelajaran efektif dalam pembentukan karakter religius siswa.

**Kata kunci:** Bahtsul Masail, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius.

*Abstract. Strengthening students' religious character has become a central concern in Islamic education at the secondary school level. Rapid social changes, shifts in students' behavior, and the predominance of conventional teaching methods require innovative approaches in Islamic Religious Education learning. The Bahtsul Masail method, which*

*Received November 30, 2025; Revised Desember 29, 2025; Januari 03, 2026*

*\* Siti Amalia Cahyaning Haz, Amaliacahya464@gmail.com*

*emphasizes deliberation and the resolution of religious issues, is considered relevant to addressing these challenges. This study aims to examine the implementation of the Bahtsul Masail method in Islamic Religious Education learning and its implications for enhancing students' religious character at SMP Islam Al-Fath Plantungan Kendal. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the school principal, Islamic Religious Education teachers, and 32 ninth-grade students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the Bahtsul Masail method was carried out in a structured manner and had a positive impact on students' religious understanding, critical thinking skills, tolerance, and religious behavior. The main obstacles included students' diverse backgrounds and a lack of seriousness among some students during discussions, while supporting factors comprised teachers' roles, a conducive classroom environment, and students' enthusiasm. These findings confirm that the Bahtsul Masail method is a relevant and effective strategy for fostering students' religious character in Islamic Religious Education learning.*

**Keywords:** *Bahtsul Masail, Islamic Religious Education, Religious Character*

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius peserta didik merupakan tujuan fundamental Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah menengah. Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual agar terwujud perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan perkembangan zaman, terutama kemajuan teknologi digital dan perubahan pola sosial remaja, seringkali berimplikasi pada melemahnya praktik keagamaan dan sikap religius siswa apabila tidak diimbangi pendekatan pembelajaran yang tepat.

Bahtsul Masail secara etimologis bermakna pembahasan masalah, sedangkan secara terminologis merupakan forum musyawarah ilmiah yang berkembang di lingkungan pesantren guna membahas persoalan keagamaan dan sosial kemasyarakatan melalui rujukan kitab-kitab klasik atau *kutub al-mu'tabarah*. Tradisi ini menekankan proses berpikir kritis, argumentasi berbasis dalil, serta pengambilan keputusan secara kolektif. Dalam konteks pendidikan formal, metode

Bahtsul Masail dapat diadaptasi sebagai strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah melalui diskusi keagamaan, khususnya pada materi fikih, akidah, akhlak, dan isu-isu kontemporer.

Penerapan metode Bahtsul Masail dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi kuat terhadap pembentukan karakter religius siswa. Karakter religius dipahami sebagai sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama, menunjukkan toleransi, serta merefleksikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Nilai religius yang kuat berfungsi sebagai landasan pengendalian diri siswa terhadap perilaku negatif dan sebagai pedoman dalam bersikap di lingkungan sosial. Metode pembelajaran yang melibatkan diskusi aktif dan kajian masalah keagamaan dinilai mampu membantu siswa memahami agama secara lebih mendalam sekaligus menginternalisasikannya secara reflektif.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa karakter religius siswa pada jenjang sekolah menengah pertama masih memerlukan penguatan. Fenomena tersebut tampak pada kurangnya kedisiplinan ibadah, lemahnya sikap sopan santun, serta rendahnya konsistensi antara pemahaman agama dan praktik keagamaan. Kondisi ini juga ditemukan di SMP Islam Al-Fath Plantungan Kendal, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam. Faktor penyebabnya meliputi latar belakang keluarga yang kurang memberikan pendampingan keagamaan, keterbatasan integrasi praktik keagamaan di sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang kurang terkontrol.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menyentuh aspek pengalaman belajar siswa secara langsung. Pembelajaran yang memberi ruang dialog, interaksi, serta pengkajian persoalan nyata cenderung lebih mudah diterima dan dihayati oleh siswa. Melalui proses tersebut, nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan sikap yang tercermin pada perilaku sehari-hari. Metode pembelajaran yang bersifat partisipatif menjadi sarana penting untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan pengamalan nilai religius.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus teladan dalam pembentukan karakter religius siswa. Keteladanan, pembiasaan ibadah, serta pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Metode pembelajaran yang monoton dan didominasi ceramah cenderung menurunkan minat belajar siswa, sehingga tujuan penanaman nilai religius sulit tercapai. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu

meningkatkan partisipasi aktif, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap persoalan keagamaan.

Metode Bahtsul Masail hadir sebagai alternatif pembelajaran yang potensial. Metode ini tidak hanya melatih kemampuan diskusi dan pemecahan masalah, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara kontekstual sebelum mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun belum banyak diterapkan di sekolah formal, metode ini memiliki peluang besar untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih menarik, dialogis, dan bermakna.

Bahtsul Masail menawarkan pola pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan tersebut karena mengajak siswa untuk terlibat aktif pada proses berpikir, berdiskusi, dan mengambil kesimpulan berdasarkan dalil. Proses ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang belajar memahami agama secara rasional, dialogis, dan kontekstual. Ketika siswa terbiasa membahas persoalan keagamaan secara kritis dan terbuka, sikap religius tidak lagi dipahami sebatas kewajiban ritual, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral dan sosial. Oleh karena itu, penerapan metode Bahtsul Masail pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi relevan sebagai upaya strategis untuk memperkuat karakter religius siswa di tengah tantangan pendidikan modern.

Berdasarkan kondisi tersebut tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan metode Bahtsul Masail dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta perannya dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Islam Al-Fath Plantungan Kendal. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan metode Bahtsul Masail pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Al-Fath Plantungan Kendal. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung pada proses pengumpulan data di lingkungan alami sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa, yang dipilih secara purposive sesuai fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data primer dan pendukung yang saling melengkapi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna menjamin kredibilitas temuan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh gambaran yang utuh dan akurat mengenai efektivitas metode Bahtsul Masail pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN 1. Konsep Pembelajaran Bahtsul Masail mata pelajaran PAI di SMP Islam Al Fath Plantungan Kendal**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Fath Plantungan Kendal tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap dan cara berpikir keagamaan siswa. Penerapan metode Bahtsul Masail pada mata pelajaran PAI diawali melalui tahap persiapan yang menjadi fondasi utama keberhasilan pembelajaran. Tahap ini tidak dilakukan secara spontan, melainkan dirancang secara sadar dan terstruktur oleh guru agar proses diskusi berjalan terarah dan bermakna bagi siswa.

Sebelum kegiatan Bahtsul Masail dilaksanakan, guru PAI terlebih dahulu menentukan topik pembahasan yang relevan dengan materi pelajaran serta kondisi aktual siswa. Topik tersebut kemudian disampaikan kepada siswa sebagai pengantar agar mereka memiliki gambaran awal mengenai persoalan keagamaan yang akan dibahas. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan alur pelaksanaan Bahtsul Masail, mulai dari tata cara diskusi, aturan penyampaian pendapat, hingga etika dalam menanggapi pandangan teman. Penjelasan tersebut bertujuan membangun kesiapan mental dan pemahaman siswa sehingga mereka tidak merasa ragu atau bingung saat diskusi berlangsung.

Suasana kelas pada tahap persiapan menunjukkan adanya pengondisian yang cukup baik. Guru mengarahkan siswa untuk fokus pada permasalahan yang dikaji serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap pendapat harus disampaikan secara santun dan berdasarkan dalil. Kegiatan ini secara tidak langsung melatih siswa untuk menghargai perbedaan pandangan sekaligus membiasakan mereka berdialog secara konstruktif. Kesiapan tersebut membuat siswa lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat serta lebih aktif terlibat pada proses diskusi.

Proses persiapan yang terencana juga membantu guru dalam mengelola kelas secara lebih efektif. Pembelajaran tidak berjalan secara monoton, melainkan berkembang menjadi diskusi yang hidup dan interaktif. Siswa tidak hanya menerima

informasi secara pasif, tetapi mulai belajar menganalisis persoalan, mencari dasar argumentasi, serta merumuskan kesimpulan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran Bahtsul Masail telah diarahkan pada pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif.

Secara konseptual, penerapan Bahtsul Masail pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al-Fath mencerminkan upaya mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah dan nilai-nilai keagamaan. Melalui persiapan yang matang, metode ini tidak sekadar menjadi sarana diskusi, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang membantu siswa memahami agama secara lebih reflektif. Proses tersebut menjadi langkah awal dalam menanamkan karakter religius, sebab siswa dilatih untuk mengaitkan pemahaman keagamaan dengan sikap, cara berpikir, dan perilaku yang sesuai nilai-nilai Islam.

Konsep pembelajaran Bahtsul Masail pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al-Fath Plantungan Kendal telah diarahkan sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan cara berpikir dan sikap keagamaan siswa. Tahap persiapan yang dirancang secara sadar dan sistematis menjadi kunci keberhasilan metode ini, karena mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, dialogis, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Melalui pengondisian yang tepat, siswa didorong untuk memahami agama secara reflektif, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Bahtsul Masail tidak sekadar berfungsi sebagai metode diskusi, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang memiliki potensi kuat dalam menanamkan karakter religius secara berkelanjutan.

## **2. Penerapan metode Bahtsul Masail pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al-Fath Plantungan Kendal.**

Setelah tahap persiapan dilakukan secara matang, penerapan metode Bahtsul Masail pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam AlFath Plantungan Kendal memasuki tahap pelaksanaan. Tahap ini menjadi inti dari pembelajaran, sebab pada fase inilah interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara aktif. Pelaksanaan Bahtsul Masail tidak sekadar dimaknai sebagai diskusi biasa, tetapi sebagai proses pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memahami persoalan keagamaan secara mendalam melalui tukar pendapat, argumentasi, dan pencarian solusi bersama.

Proses pelaksanaan diawali dengan pengondisian kelas dan penguatan kembali tujuan pembelajaran. Guru menekankan pentingnya ketepatan materi dan kesesuaian pembahasan dengan tema yang telah ditentukan. Siswa diarahkan untuk fokus pada permasalahan yang dikaji, kemudian dibagi ke dalam kelompok diskusi agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan. Struktur kelompok dibentuk secara sederhana, namun fungsional, sehingga diskusi dapat berjalan tertib dan terarah. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, bukan sebagai pusat informasi.

Suasana diskusi yang tercipta menunjukkan keterlibatan aktif siswa. Mereka saling bertukar pendapat, mengajukan argumen, serta berusaha mencari jawaban atas persoalan keagamaan yang dibahas. Proses ini melatih siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara lisan, serta menghargai pandangan orang lain. Diskusi yang berlangsung secara berkelanjutan membuat siswa lebih mudah memahami materi PAI karena pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Penerapan metode Bahtsul Masail juga memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter religius siswa. Melalui diskusi keagamaan, siswa memperoleh tambahan pengetahuan agama sekaligus belajar menerapkan nilai-nilai Islam seperti sikap toleran, saling menghormati, dan bekerja sama. Proses saling mendengarkan dan menghargai pendapat teman menjadi pengalaman langsung yang membentuk sikap religius dalam interaksi sosial. Karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan dalam ibadah, tetapi juga tercermin melalui akhlak dalam berdiskusi dan berinteraksi.

Pengalaman siswa selama mengikuti Bahtsul Masail menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan semangat belajar. Diskusi kelompok membuat tugas yang diberikan terasa lebih ringan karena diselesaikan secara bersama-sama. Proses tersebut menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat serta meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang dialogis menjadikan kelas lebih hidup dan mengurangi kejemuhan yang sering muncul pada metode pembelajaran yang bersifat satu arah.

Pada akhir pelaksanaan, guru mengarahkan siswa untuk merumuskan kesimpulan dari hasil diskusi. Kesimpulan tersebut kemudian dikaji kembali untuk memastikan kesesuaian dengan dalil dan tujuan pembelajaran. Tahap tindak lanjut ini

menjadi sarana refleksi bagi siswa terhadap apa yang telah dipelajari sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki pelaksanaan Bahtsul Masail pada pertemuan berikutnya. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa penerapan metode Bahtsul Masail pada pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius melalui pengalaman belajar yang bermakna.

proses pembelajaran PAI di SMP Islam Al-Fath Plantungan Kendal telah bergerak menuju model pembelajaran partisipatif yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Tahap pelaksanaan Bahtsul Masail mampu menjembatani penguasaan materi keagamaan dan pembentukan karakter religius secara bersamaan melalui pengalaman diskusi yang nyata. Keterlibatan aktif siswa, peran guru sebagai fasilitator, serta suasana dialogis yang terbangun menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Pola pembelajaran ini memperlihatkan bahwa karakter religius siswa berkembang secara alami melalui praktik belajar yang reflektif dan kontekstual, bukan sekadar melalui penyampaian materi normatif.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan Metode Bahtsul Masail pada Siswa di SMP Islam Al Fath Plantungan Kendal.**

Penerapan metode Bahtsul Masail pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungannya. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi aktif dan pemecahan masalah tentu menghadirkan dinamika tersendiri, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi kendala. Faktor-faktor tersebut muncul dari kondisi siswa, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga yang melingkupi proses belajar siswa.

Hambatan utama yang dirasakan guru berasal dari karakter siswa yang beragam. Tingkat keseriusan siswa pada saat Bahtsul Masail berlangsung tidak selalu sama. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi, namun sebagian lainnya cenderung pasif, malu menyampaikan pendapat, atau kurang fokus saat diskusi berjalan. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan kepercayaan diri, kemampuan berpikir, serta kebiasaan belajar siswa. Perbedaan latar belakang keluarga juga menjadi faktor yang berpengaruh, terutama bagi siswa yang kurang mendapatkan pendampingan belajar dan penguatan nilai-nilai agama di rumah.

Perkembangan media sosial turut memberi tantangan tersendiri bagi penerapan metode Bahtsul Masail. Akses yang luas terhadap gawai dan internet sering kali mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar. Waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk membaca, berdiskusi, dan berinteraksi secara langsung justru banyak tersita untuk aktivitas digital. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya konsentrasi dan kesiapan siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran juga menjadi kendala, terutama dalam mendukung variasi kegiatan diskusi agar lebih optimal.

Meskipun demikian, penerapan metode Bahtsul Masail di SMP Islam AlFath Plantungan Kendal juga didukung oleh sejumlah faktor yang signifikan. Minat belajar siswa menjadi faktor pendukung utama, terutama ketika metode ini diterapkan secara rutin dan disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi siswa. Diskusi yang berjalan interaktif menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dukungan sarana dan prasarana kelas yang memadai, kebersihan lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas yang kondusif turut memperlancar pelaksanaan metode ini.

Peran guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator diskusi, tetapi juga sebagai motivator yang menumbuhkan semangat belajar dan sikap religius siswa. Ketika guru mampu mengelola diskusi secara bijak, menghargai setiap pendapat siswa, serta mengarahkan pembahasan pada nilai-nilai keislaman, proses Bahtsul Masail menjadi sarana pembelajaran yang bermakna. Dukungan orang tua di rumah juga memperkuat keberhasilan metode ini, sebab pembiasaan nilai religius di sekolah memerlukan kesinambungan dengan lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Bahtsul Masail saling memengaruhi. Hambatan yang muncul dapat diminimalkan melalui perencanaan pembelajaran yang matang, pendekatan personal kepada siswa, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua. Metode Bahtsul Masail tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk etika sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti sikap toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Proses ini menjadikan karakter religius siswa berkembang secara seimbang, baik dari sisi pengetahuan maupun sikap dan perilaku.

Interpretasi atas pembahasan faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode Bahtsul Masail sangat ditentukan oleh sinergi antara kesiapan internal siswa dan dukungan lingkungan eksternal. Keragaman karakter, latar belakang keluarga, serta pengaruh media sosial merupakan tantangan nyata yang menuntut kepekaan pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran. Namun demikian, faktor-faktor pendukung seperti minat belajar siswa, peran aktif guru, suasana kelas yang kondusif, serta dukungan orang tua terbukti mampu memperkuat efektivitas metode ini. Kondisi tersebut menegaskan bahwa Bahtsul Masail bukan sekadar metode diskusi, tetapi sebuah pendekatan pembelajaran yang memerlukan ekosistem pendidikan yang mendukung agar tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Bahtsul Masail pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Fath Plantungan Kendal berlangsung secara terencana dan sistematis melalui tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut. Persiapan yang matang menjadi fondasi utama keberhasilan pembelajaran karena guru mampu merancang topik, mengondisikan kelas, serta memberikan arahan yang jelas sehingga siswa siap mengikuti diskusi secara aktif. Penerapan metode ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan cara berpikir kritis dan penguatan sikap religius siswa. Proses diskusi yang berlangsung mendorong keterlibatan aktif siswa, melatih kemampuan menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan pandangan, yang berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan dan karakter religius seperti toleransi, kerja sama, dan etika berdiskusi sesuai nilai-nilai Islam. Keberhasilan penerapan metode Bahtsul Masail dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa minat belajar siswa, peran aktif guru, suasana kelas yang kondusif, serta dukungan orang tua, sementara hambatan yang muncul akibat perbedaan karakter dan latar belakang siswa, pengaruh media sosial, serta keterbatasan sarana prasarana dapat diminimalkan melalui pengelolaan pembelajaran yang baik dan sinergi antara sekolah dan keluarga. Secara keseluruhan, metode Bahtsul Masail relevan dan efektif diterapkan pada pembelajaran PAI sebagai strategi pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.

## **REFERENSI**

- Aisyah, Nur, and Nada Fitriyah. "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa." *Journal of Education Research* 5.1 (2024)
- Arifin, Zaenal, and Chothibul Muttaqin. "Bahtsul Masail sebagai Problem Solving Method dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16.1 (2020)
- Atiratul Jannah,"Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar",*Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*(2023)
- Hasanah, M. (2021). *The Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School.* Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 2(2)
- Kampus Unair,*Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan Statiska,*(Surabaya:Airlangga University Press,2017)
- Nasution, Zulkipli. "Dasar dan tujuan pendidikan islam dalam konsep alquran." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9.2 (2019).
- Sandu Siyoto,*Dasar Metodologi Penelitian,*(Yogyakarta:Literasi Media Publishing,2015)
- Tandhi, Tiara. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Komprehensif* 3.1 (2025)